

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki luas wilayah administrasi terkecil kedua di Republik Indonesia, setelah Provinsi DKI Jakarta. Luas wilayah DIY mencapai 3.185,80 Ha, atau 0,17 persen dari seluruh wilayah daratan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Wilayah administrasi DIY terbagi menjadi lima kabupaten/kota, yakni Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan kota Yogyakarta. Pusat pemerintahan berada di Kota Yogyakarta. Jumlah kecamatan pada tahun 2015 sebanyak 78 kecamatan dan terbagi menjadi 438 desa/ kelurahan. Jumlah tersebut tidak mengalami perubahan dalam dua dekade terakhir.

Daerah dengan wilayah terluas adalah Gunung Kidul sebesar 1.485,4 Ha atau 46,6 persen luas DIY. Sementara, Kota Yogyakarta memiliki wilayah terkecil sebesar 32,5 Ha atau 0,01 persen dari luas wilayah DIY. Sebagai pusat perekonomian sekaligus pemerintahan, wilayah Kota Yogyakarta yang terbatas sudah semakin jenuh untuk menampung penduduk akibat meningkatnya aktivitas perekonomian setelah Kabupaten Kulon Progo. Dengan Jumlah penduduk 412.704 jiwa, terdiri dari 201,082 laki-laki dan 211.622 perempuan di bandingkan kabupaten-kabupaten lain seperti Kulon Progo, Gunung Kidul, Sleman dan Bantul (wilayah terbesar di daerah istimewa yogyakarta Kabupaten Gunung Kidul yang mempunyai luas 1485,36 hektar).¹

¹ www.yogyakarta.bps.go.id di akses tanggal 03 juni 2017

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk
Menurut Kabupaten/ Kota di D.I.Yogyakarta, 2011- 2015

No	Kabupaten/Kota / <i>Regency/ City</i>	Luas/ Area (Km2)	Kepadatan Penduduk/ <i>The Population</i> <i>Density (jiwa/km2)</i>				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	Kulonprogo	586.27	672	680	688	695	703
2	Bantul	506.85	1.819	1.844	1.869	1.893	1.917
3	Gunung Kidul	1.485,36	461	466	471	477	482
4	Sleman	574.82	1.942	1.964	1.986	2.008	2.031
5	Yogyakarta	32.5	12.077	12.234	12.390	12.544	12.699
6	DIY	3.185,80	1.102	1.115	1.128	1.142	1.155

Sumber : www.yogyakarta.bps.go.id diakses tanggal 03 juni 2017

Dari jumlah penduduk menurut kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, masih ada sebagian masyarakat daerah istimewa Yogyakarta yang terbelenggu akan kemiskinan, bisa dilihat pada tabel di bawah ini, jumlah angka kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pun tidak sedikit

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Miskin
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Bulan/Tahun	Maret 2015	September 2015	Maret 2016
Angka Kemiskinan	550.230	485.560	494.940

Sumber: www.bps.go.id di akses tanggal 03 juni 2017

Jumlah penduduk miskin di DIY pada Maret 2016 sebanyak 494.940 ribu atau naik 9.380 dibandingkan pada bulan September 2015 sebanyak 485.560 orang. Sedangkan, pada Maret 2015 jumlah penduduk miskin sebanyak 550.230 orang. Bila dibandingkan dengan Maret 2016, jumlah penduduk miskin turun sebanyak 55.290 orang, selanjutnya jika dilihat Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta merilis garis kemiskinan bulan Maret 2015 hingga Maret 2016 mengalami kenaikan sekitar 5,42 persen. Bulan Maret 2015 lalu, garis kemiskinan Yogyakarta sebesar Rp 335.886 per kapita per bulan, namun bulan Maret 2016 naik menjadi Rp 354.084 per kapita per bulan.²

Distribusi penduduk miskin menurut wilayah kabupaten/kota di DIY menunjukkan pola yang tidak merata. Ketidak merataan ini ditunjukkan oleh jumlah penduduk miskin maupun persentasenya yang sangat bervariasi. Berdasarkan jumlahnya, sebaran penduduk miskin sebagian besar terdapat di Kabupaten Gunung Kidul dan Bantul dengan jumlah masing-masing sebesar 148,4 ribu dan 153,5 ribu jiwa. Sementara populasi penduduk miskin yang terendah terdapat di Kota Yogyakarta sebesar 36,6 ribu jiwa. Berdasarkan persentasenya, maka Kabupaten Gunung Kidul (20,83 persen) dan Kulon Progo (20,64 persen) menjadi daerah dengan persentase penduduk miskin tertinggi di DIY. Sementara, Kota Yogyakarta (8,67%) dan Sleman (9,5 %) menjadi dua daerah dengan persentase penduduk miskin terendah.³

² www.yogyakarta.bps.go.id di akses tanggal 03 juni 2017

³ Ibid

Kesejahteraan akan berhubungan dengan adanya kemiskinan dan sebuah pertumbuhan yang sangat tinggi dalam pembangunan ekonomi, namun akan dilihat sejahtera apabila suatu indikator yang dalam segi pembangunan dan ekonomi mulai meningkat dengan semestinya sehingga indikatornya mencapai keberhasilan akan tercapainya akumulasi kapital dan pendapatan perkapita, paradigma ini akan sejahtera apabila masyarakatnya atau seluruh ativitasnya berlandaskan syariah atau hukum-hukum islam.⁴ Seperti dalam Firman Allah QS Al Isra Ayat 26 :

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

*“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.*⁵

Oleh karena itu kemiskinan harus di atasi agar tidak melonjak tinggi sehingga masyarakat akan lebih berhati-hati dalam hal kemiskinan tersebut.sehingga akan berkurangnya kemiskinan yang menimbulkan penyebab pendapatan atau sumber daya yang sangat tidak wajar di masyarakat dalam kesejahteraannya.

Baitul Mal wattamwil (BMT) adalah lembaga keuangan yang berbadan hukum koperasi simpan dan pembiayaan. Di era zaman sekarang ini banyak masyarakat umat islam mencari model ekonomi sejak terjadinya krisis ekonomi tahun 1997-1998. Kehadiran BMT salah satu bentuk untuk berkesempatan melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Baitul Mal wattamwil tidak hanya

⁴ Purwana, A. E. (2014). Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Justitia Islamica*, Vol,11/No,1/Jan-Juni, 22.

⁵ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan,(Bandung: Cordoba,2016) Hal. 284

menghimpun dana namun banyak melakukan hal-hal yang bersifat positif seperti halnya menyalurkan (Zakat, Shadaqah dan infaq) di sisi lain BMT melakukan kegiatan ekonomi umat yaitu kegiatan sosial, keuangan dan menerima masyarakat umat islam melakukan simpan dan pembiayaan. Baitul Mal Wattamwil berperan terhadap keuangan Negara dengan melakukan mendistribusikan, menyimpan dan menerima dengan ketentuan syariat islam.⁶

Akhirnya muncullah alternative penyediaan jasa yang mampu menjangkau mereka baik untuk pemodalan terkhusus bagi mereka yang memiliki usaha paling kecil maupun mereka yang ingin menabung penyediaan jasa tersebut adalah Baitul mal wattamwil (BMT). ada sekitar dua puluh delapan bmt yang berada di daerah istimewa yogyakarta yaitu Syirkah Baitu Rizqina, Bina Ummah, Al Ghifari Sleman, Al Ikhlas Yogyakarta, Budi Mulia, Mitra Usaha Insani, Nahdhatur Ramadan, Bina Umat Sejahtera Yogyakarta, Mitra Usaha Mulia Ummat, Bina Sparta Mandiri, Sunan Kalijaga, Dhuafa Makmur, Bina Martabat Insani, Subbulussalam, Bina Artha, Puskopsyah DIY, Surya Amanah, Arafah, Bina Ihsanul Fikri, Bumi Mizan Sejahtera, Mubaarak , Surya Parama Artha , Dana Insani Bantul , Assalam Bantul , Dana Insani Gunung Kidul , Amal Rizki , Nahdhatur Ramadan di mana ke dua puluh delapan itu BMT tersebut merupakan anggota dari induk Koperasi syariah Baitul Maal Wattamwil (INKOPSYAH/ PNBMT).⁷

⁶ Aminullah, R. A. (2009). Peranan Baitu mal Wattamwil untuk mencapai kesejahteraan Anggotannya (Studi Kasus Pada Baitul Mal wattamwil (BMT) Darussalam Ciamis Jawa Barat. *Skripsi*, 16-17.

⁷ <http://indukbmt.co.id/laporan-keuangan-anggota/di-yogyakarta/> di akses Kamis 10 Agustus 2017

Di bidang perkoperasian, pada tahun 2014 jumlah lembaga ekonomi yang berbasis kerakyatan ini mencapai 2.613 koperasi atau meningkat sebesar 4,39 persen dibandingkan dengan tahun 2013, jumlah anggota tercatat sebanyak 806.091 orang atau meningkat 13,53 persen. Berdasarkan tingkatan koperasi, terdiri dari 98,89 persen koperasi primer dan 1,11 persen koperasi sekunder. Jumlah modal yang dihimpun mencapai Rp 3,08 triliun atau mengalami kenaikan sebesar 44,60 persen. Volume usaha mencapai Rp 3,21 triliun dengan sisa hasil usaha (SHU) sebesar Rp 112.298 milyar (naik 18,77 persen) atau 3,50 persen dari total volume usaha. Peran lembaga keuangan non-bank seperti pegadaian dibutuhkan oleh masyarakat yang sedang dalam kesulitan keuangan untuk memperoleh pembiayaan dengan prosedur yang tidak berbelit serta bunga relatif terjangkau. Jumlah nasabah yang memanfaatkan pegadaian pada tahun 2014 mencapai 406.321 orang (naik 6,77 persen dari tahun 2013).⁸

Adapun dari beberapa koperasi dan lembaga keuangan mikro di daerah Istimewa Yogyakarta salah satunya yaitu BMT Bina Ihsanul Fikri merupakan BMT yang memiliki 11 kantor Cabang di Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo Dan Kota Yogyakarta yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, BMT Bina Ihsanul Fikri menduduki peringkat 2 di Daerah Istimewa Yogyakarta dari segi aset setelah BMT Beringharjo berdiri pada tahun 1996 dan baru mendapat badan Hukum pada tahun 1997. Alasan mengambil BMT Bina Ihsanul Fikri karena ingin mengetahui peran apa saja yang diberikan kepada masyarakat dengan melakukan pembiayaan modal usaha dari BMT.

⁸ www.yogyakarta.bps.go.id di akses tanggal 03 juni 2017

Berdasarkan data yang diperoleh di BMT Bina Ihsanul Fikri terkait Jumlah Anggota BMT Bina Ihsanul Fikri dari tahun 2011-2015 pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.3 Jumlah Anggota
BMT BIF Yogyakarta 2011-2015**

No	Data	2011	2012	2013	2014	2015
1	Penabung	16.576	20.941	25.130	29.031	32.888
2	Pembiayaan	8.646	9.782	9.635	9.873	10.325
	Jumlah	16.576	20.941	25.130	29.031	32.888

Sumber: BMT BIF Yogyakarta

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah anggota nasabah dari 11 cabang BMT BIF Yogyakarta secara umum dari tahun 2011-2015 mengalami peningkatan yang baik pada tahun 2011 sejumlah 16.576 anggota, pada tahun 2012 jumlah nasabah naik menjadi 20.941 anggota, pada tahun 2013 jumlah nasabah menjadi 25.130 anggota dan pada tahun 2014 jumlah nasabah menjadi 29.031 anggota dan pada tahun 2015 jumlah nasabah menjadi 32.888 dengan peningkatan yang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas untuk mengetahui peran Baitul Mal Wattamwil (BMT) terhadap kesejahteraan masyarakat di daerah Istimewa Yogyakarta maka penulis dalam penyusunan skripsi ini mengambil judul “ **PERAN BMT BINA IHSANUL FIKRI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rangkain masalah pemaparan latar belakang di atas, maka dapat di ambil rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah: Bagaimana Peran BMT Bina Ihsanul Fikri dalam meningkatkan kesejahteraan Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas maka diperoleh tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui seberapa jauh peran BMT BIF dan Pembiayaan akan berpengaruh juga tidak dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat menjadikan penambahan wawasan ilmu dan sarana pengetahuan tentang adanya peran BMT dan pembiayaan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Agar dapat dijadikan contoh untuk lembaga-lembaga yang lain dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini dapat menjadi wawasan atau dapat mengasah bagi peneliti sehingga dapat mengetahui kejadian yang nyata di masyarakat tentang peran BMT dalam kesejahteraan Masyarakat di suatu daerah tersebut.

b. Bagi Lembaga Keuangan

Hasil penelitian ini sebagai sarana peningkatan pengetahuan ilmiah dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi khususnya masalah kesejahteraan masyarakat terhadap adanya lembaga keuangan yang berpengaruh terhadap masyarakat sekitar.

c. Bagi lembaga atau Objek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, saran dan masukan kepada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta maupun BMT atau lembaga lainnya untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini diuraikan dalam bab-bab yang dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini sebagai pengantar untuk menuju pendiskripsian isi skripsi. Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini membahas mengenai kerangka teori pada judul yang ingin dibahas oleh penulis yaitu mengenai Peran BMT BIF dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah Istimewa Yogyakarta, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang relevan untuk peneliti gunakan dalam menjawab permasalahan penelitian tersebut. Penjelasan mengenai bab III ini berisi tentang lokasi penelitian, sumber data, jenis penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai hasil penelitian yang menjelaskan gambaran umum objek penelitian, visi, misi dan tujuan objek penelitian, hasil penelitian serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir akan diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, saran yang bermanfaat untuk objek penelitian dan penelitian selanjutnya serta keterbatasan penelitian.